

SKRIPSI

**BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PRESPEKTIF NILAI-
NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS PADA
SUKU BUGIS PATTINJO DI DUSUN WARU
KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG)**



Oleh

**WIWIYANTI
NIM: 16.1100.144**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PRESPEKTIF NILAI-
NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS PADA
SUKU BUGIS PATTINJO DI DUSUN WARU
KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG)**



Oleh

**WIWIYANTI
NIM: 16.1100.144**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PRESPEKTIF NILAI-
NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS PADA
SUKU BUGIS PATTINJO DI DUSUN WARU
KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG)**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**WIWIYANTI
NIM: 16.1100.144**

PAREPARE

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Nama Mahasiswa : Wiwiyanti

Nim : 16.1100.144

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No.B.2028/In.39.5/PP.00.9/11/2019

Disetujui Ole

Pembimbing Utama : Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag.

NIP : 19591231 1987031101

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I.

NIP : 19830404 20110 1 1008

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Nama Mahasiswa : Wiwiyanti

Nim : 16.1100.144

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No.B.2028/In.39.5/PP.00.9/11/2019

Tanggal Kelulusan : 10 Maret 2021

Disahkan Oleh komisi penguji

Dr.H. Abdullah Botma, M.Ag.

(Ketua)

Rustan Efendy, M.Pd.I

(Sekertaris)

Drs. Anwar. M.Pd.

(Anggota)

Bahtiar, S.Ag., M.A

(Anggota)



Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.

721216199903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas segala rahmat, karunia dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil'alam*.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Ayahanda tercinta Kulle dan Ibunda tercinta Yabi yang senantiasa membimbing, mencurahkan kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-temanku yang selalu ada dan memberikan motivasi serta masukan yang membangun bagi penulis. Serta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangsi moral ataupun materil kepada penulis.

Penulis juga berterima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag, selaku pembimbing Utama dan bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku pembimbing pendamping, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada :

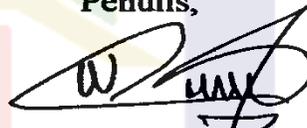
1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
4. Bapak Ali Rahman, S.Ag., M.Pd., selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu dosen Tarbiyah yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis.
6. Kepala dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan wadah untuk menyiapkan referensi dalam Skripsi ini.
7. Kepala dan Staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu, melayani, dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.
8. Kepala Desa Buttu Sawe yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Sahabat seperjuangan prodi PAI yaitu Asra Anwar, Nur Rahma Azhar, vivi, Supri, Haslina dan semua teman-teman penulis Prodi PAI angkatan 2016 yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

10. Terkhusus kepada sahabat-sahabatku WIDIES; Wiwi, Dira, Eda, Suri, yang senantiasa membantu dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral, material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah, rahmat dan hidayah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 1 Januari 2021
Penulis,



WIWIYANTI
NIM: 16.1100.144

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiwiyanti

NIM : 16.1100.144

Tempat/Tgl. Lahir : Waru, 10 Maret 1997

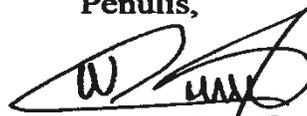
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 1 Januari 2021
Penulis,



WIWIYANTI
NIM: 16.1100.144

ABSTRAK

WIWIYANTI. *Budaya Mappadendang Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)*(dibimbing oleh H.Abdullah Botma dan Rustan Efendy).

Penelitian ini fokus pada satu hal yaitu prespektif nilai-nilai pendidikan Islam terhadap budaya *Mappadendang* pada suku bugis pattinjo di desa buttu sawe dusun waru kec. Duampanua kab. Pinrang. untuk mengkaji tentang bagaimana sejarah budaya *mappadendang* pada masyarakat, bagaimana proses upacara budaya *mappadendang* pada masyarakat, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi atau budaya *mappadendang* pada masyarakat bugis panttinjo di Buttu Sawe Kecamatan Duampanua' Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, verifikasi data, dan uji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) budaya *mappadendang* di Desa Buttu Sawe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan budaya yang sudah ada sejak lama, sebagai warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat setempat. (2) Proses dalam kegiatan budaya *mappadendang* yaitu mulai dari perencanaan, penentuan hari, pengumpulan alat-alat yang digunakan dalam upacara *mappadendang* sampai pada hari H atau puncak acara. (3) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *mappadendang* yaitu diantaranya ialah nilai aqidah membahas tentang pemberian segala nikmat dari Allah.Swt berupa kesehatan, rezeki, maupun kelancaran. Nilai ketuhanan yaitu yang membahas tentang kepercayaan kepada Allah swt dengan tidak mempersekutukannya. Nilai Akhlak yaitu rasa saling menghargai, menghormati antara satu sama lain. Dan nilai ukhuwal Islamiyah yang terdapat dalam budaya *mappadendang* yaitu mempererat tali persaudaraan, silaturahmi, dan rasa tolong-menolong antara sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Kata kunci: (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam, (2) Tradisi *Mappadendang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 4
C.	Tujuan Penelitian..... 4
D.	Kegunaan Penelitian..... 4
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A.	Tinjauan Penelitian Terdahulu..... 6
B.	Tinjauan Teoritis..... 8
1.	Budaya <i>Mappadendang</i> 8
2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam..... 14
C.	Tinjauan Konseptual..... 21
D.	Bagan Kerangka Pikir..... 22
BAB III	METODE PENELITIAN
A.	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian..... 24
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian..... 25
C.	Jenis Dan Sumber Data..... 25
D.	Metode Pengumpulan Data..... 27
E.	Teknik Analisis Data..... 31

	F. Uji Keabsahan Data.....	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian dan pembahasan	
	1. Sejarah Lahirnya Budaya <i>Mappadendang</i> Pada Masyarakat Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru.....	39
	2. Proses Upacara Budaya <i>Mappadendang</i> Pada Masyarakat Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru	41
	3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Budaya <i>Mappadendang</i>	47
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran.....	59
	DAFTAR PUSTAKA.....	61
	LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Tabel	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	22



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Tabel	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	Lampiran
2.	Instrument Wawancara	Lampiran
3.	Surat Izin Penelitian	Lampiran
4.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Lampiran
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Lampiran
6.	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
7.	Dokumentasi	Lampiran
8.	Biografi Penulis	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan populasi 270.054.853 jiwa yang merupakan terbesar ke-4 di dunia dan Negara kependudukan muslim terbesar di dunia. Sehingga Indonesia juga dikenal sebagai Negara yang majemuk (multikultur) dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk.¹ Masing-masing masyarakat Indonesia mempunyai latar belakang sejarah dan kehidupan yang berbeda-beda. Tidak hanya agama, ras, dan kebudayaan pun mempunyai banyak ragam, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ar-rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ
لَايَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahuinya.²

Berdasarkan pemaparan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya berbeda-beda atau yang sering kita kenal sebagai kemajemukan, dari kemajemukan tersebut makah tidak menutup kemungkinan lahirnya budaya yang berbeda-beda pula contohnya bangsa Indonesia mempunya tradisi atau budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Di tengah derasnya arus modernisasi dan informasi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, persoalan *pluralitas* agama dan budaya

¹ Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h.1

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya* (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h.406.

menjadi perbincangan panjang dan menarik oleh beberapa kalangan akademis, cendekiawan, maupun parah tokoh dari berbagai agama di tanah air. Dari sekian banyaknya budaya yang terdapat di Indonesia masih ada sebagian kecil yang tidak bertentangan dengan agama atau masih saling berkaitan satu sama lain.

Berbicara mengenai agama dan budaya maka dalam agama Islam sesungguhnya tidak menolak perkembangan kebudayaan dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, sepanjang kebudayaan dan adat istiadat tidak bertentangan jiwa dan norma-norma agama. Islam hanya menolak adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam. Contohnya menyajikan sesajen disertai ritual-ritual tertentu untuk persembahan pada pohon besar, dengan mengharapkan rezeki yang berlimpah. Hal inilah merupakan adat atau kebiasaan yang bertentangan dengan islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS Az- Zariyat ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Terjemahannya:

“sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.³

Al-Qur’an di atas memberi pemahaman kepada kita sebagai umat Islam bahwa Allah swt lah yang memberi rezeki dan kesehatan bukan semacam pepohonan atau benda mati lainnya.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Sulawesi selatan adalah budaya *Mappadandang* : budaya *Mappadandang* adalah budaya yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Sulawesi Selatan utamanya masyarakat yang

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h.523.

bermukim di pedesaan masih sering melaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Masyarakat Bugis Pattinjo masih sering melaksanakan ritual kebudayaan yang berkaitan dengan pertanian, dimana masyarakat bugis pattinjo memiliki beberapa ritual budaya tentang pertanian yang terdiri dari tiga tahap sebagaimana yang diungkapkan oleh Kajangi selaku tokoh adat dalam wawancaranya mengatakan :

1. *Mappanini* adalah ritual pertama yang dilakukan sebelum menggarap sawah biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan, sebelum melakukan hal tersebut masyarakat tidak diperbolehkan untuk menggarap sawah mereka.
2. *Mabbulungi* yaitu ritual budaya yang dilakukan ketika padi mulai mengandung ritual tersebut dilakukan di rumah sanggar tani. Ritual ini dilakukan dalam rangka rasa syukur masyarakat atas padi mereka tumbuh subur dan mulai mengandung.
3. *Mappadendang* / pesta panen merupakan upacara syukuran atas hasil panen mereka.⁴

Dari ketiga ritual budaya di atas peneliti akan meneliti tahap yang ketiga yaitu budaya *Mappadendang*. Dimana observasi awal peneliti melakukan di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang diperoleh informasi dari warga setempat bahwa masyarakat di Desa Buttu Sawe Dusun Waru, merayakan keberhasilan panen mereka dengan mengadakan pesta panen yang disebut dengan *Mappadendang*; tradisi *Mappadendang* dalam masyarakat setempat diartikan sebagai suatu tradisi perayaan pesta panen yang mana *Mappadendang* yaitu dilakukan dengan menumbuk lesun dengan irama tertentu. Dimana para wanita akan menari diiringi musik rabana.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka demikian penulis perlu memahami apakah dalam budaya *Mappadendang* terdapat nilai-nilai Islam dalam budaya *Mappadendang*. Sehingga penelitian diberi judul “Budaya *Mappadendang*

⁴ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat (Kajangi), Pada Tanggal 13 November 2019.

dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam Studi Kasus pada Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec.Duampanua Kab.Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat menemukan berbagai masalah yang dapat diklasifikasikan sebagai masalah pokok dalam penulisan proposal skripsi yang berjudul “Budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam Studi Kasus pada Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec.Duampanua Kap.Pinrang”, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah budaya *Mappadendang* pada Masyarakat Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe?
- 2) Bagaimana proses upacara budaya *Mappadendang* pada Masyarakat Dusun Waru di Desa Buttu Sawe?
- 3) Bagaimana budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam?

C. Tujuan Peneliti

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan selesai, oleh karena itu, penelitian ini merupakan suatu usaha atau kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin di capai. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah budaya *Mappadendang* pada Masyarakat Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe
2. Mengetahui proses upacara Budaya *Mappadendang* pada Masyarakat Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe

3. Mengetahui budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam

D. Kegunaan Penelitian

Setiap peneliti akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1) Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi tentang salah satu budaya lokal suku Bugis Pattinjo dan bahan bacaan bermanfaat sehingga menambahkan kontribusi untuk pengembangan kasanah keilmuan, khususnya bagi masyarakat suku Bugis Pattinjo tanpa menafikan beragam suku di Indonesia dan menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

2) Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi informasi yang penting bagi semua pihak, tepatnya terkait pendidikan dan budaya lokal yang ada di Indonesia, juga semoga dapat menjadi informasi bagi kajian-kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpang makna bagi kehidupan yang banyak dan bermanfaat untuk memahami budaya-budaya lokal yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul Budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kap. Pinrang). Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan relevan dengan judul penelitian yang juga membahas tentang budaya atau tradisi yaitu diteliti oleh Hasdalia dengan judul skripsi “*Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kec. Ajangale Kap.Bone*”.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* tetap harus dilaksanakan karena merupakan salah satu wadah yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan solidaritas yang telah dilakukan oleh lapisan masyarakat. Penelitian yang dilakukan peneliti yang sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai budaya atau tradisi *Mappadendang* serta untuk melihat hubungan sosial dalam masyarakat. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu penelitian pada sebelumnya berfokus pada hubungan sosial masyarakat sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada prespektif nilai-nilai pendidikan islam.

Skripsi Muhammad Ikhsan dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Budaya Pamali Masyarakat Bugis di Kelurahan Sumpang Minangae Kec. Bacukiki Barat*”.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya atau tradisi *Pamali* masih kental dalam masyarakat Bugis. Penelitian yang dilakukan sebelumnya

⁵ Hasdalia. *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kec. Ajangale Kap.Bone*. (Makassar: Skripsi 2014).

⁶ Muhammad Ikhsan *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Budaya Pamali Masyarakat Bugis di Kelurahan Sumpang Minangae Kec. Bacukiki Barat*. (Stain Parepare; Skripsi 2016).

memiliki kemiripan karena membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Namun ada juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian pada sebelumnya berfokus pada budaya *Mapali*, sedangkan penelitian ini berfokus pada budaya *Mappadendang*.

Skripsi wawan Saputra dengan judul “*Pesan Dakwa Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*” hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *mappadendang* terdapat pesan dakwa yang mengandung nilai akida, yari’at dan akhlak. Sedangkan hambatan dan solusi yang di hadapi terkait proses penyampaian pesan-pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* ialah kurangnya kesadaran dari para generasi muda akibat dari pengaruh globalisasi serta kurangnya pemahaman dalam bahasa. Untuk itu penyampaian harus menggunakan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah di mengerti oleh masyarakat dan generasi mudah.⁷ Penelitian ini memiliki kemiripan karena membahas mengenai budaya *mappadendang*. Namun ada juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian pada sebelumnya lebih berfokus pada pesan dakwa dalam budaya *mappadendang* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *mappadendang* pada masyarakat bugis pattinjo.

B. Tinjauan Teoritis

1. Budaya Mappadendang

a. Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal.

⁷ Wawan Saputra, *Pesan Dakwa Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* (Skripsi Sarjana Sosial 2016

Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁸ Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).⁹

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengolah sumber-sumber kehidupan, dalam hal ini pertanian. Adapun pengertian budaya menurut para ahli:

Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious, dan lain-lain, ditambah lagi segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas masyarakat. Edward B. Taylor mengemukakan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta dari hasil budi pekertinya.¹⁰

Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Antara keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang

⁸ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 87

⁹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.27.

¹⁰ Herimanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2008), h. 25.

digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu ciri khas yang sudah ada secara turun-temurun dan tertuang kedalam suatu tradisi yang sebagai masyarakat yang menyakini akan adanya suatu nilai yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat dirabah, dipengang, ataupun difoto, dan tempatnya ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan tersangkut itu hidup.
2. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruh merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi 4 (Jakarta: PT Gremedia, 2008), h. 215.

masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil.¹²

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Adapun isi utama budaya yaitu:

1. Sistem pengetahuan yaitu sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha meliputi: alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggal, alam fauna di daerah tempat tinggal, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungan, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan ruang dan waktu.
2. Nilai yaitu sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religious (nilai agama).
3. Pandangan hidup yaitu pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.
4. Kepercayaan yaitu mengandung arti lebih luas dari pada agama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini

¹² H. Hartomo, Arnicu Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 41-42.

sebagai akibat atau refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi yaitu sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas: *persepsi sensorik*, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia. *persepsi telepat*, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain. *Persepsi clairvoyance*, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

6. Etos budaya yaitu etos atau jiwa budaya (dalam antropologi) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya, kebudayaan batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya.¹³

Kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat itu tidaklah sama, seperti halnya di Indonesia dengan berbagai suku bangsa yang pastinya mempunyai kebudayaan yang berbeda. Namun setiap kebudayaan mempunyai ciri-ciri dan sifat yang universal, sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Adapun sifat hakiki dari budaya yaitu:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Kebudayaan relah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu negerasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

¹³ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 30-33.

4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.¹⁴

b. Mappadendang

Mappadendang atau biasa lebih dikenal dengan sebutan pesta panen yang dilakukan oleh sebagian dari masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan suatu pesta sebagai rasa syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi serta rasa syukur atas hasil panen padi yang telah didapatkan dari pemberian sang maha kuasa.

Mappadendang adalah sekelompok orang yang menumbukkan sebuah Alu ke lesung dengan suatu iramah (nada) dan disertai dengan gerakan. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan orang Bugis. Mereka menyebutnya *Namou Watte* atau *Nampu Ase Lolo* (tumbuk padi mudah). Dalam upacara ini dihadiri oleh pemerintah, tokoh adat, orang tua dan anak-anak. Tradisi ini biasanya diadakan setelah musim panen dan dilakukan oleh para pemuda dan pemudi dengan berpasang-pasangan. Upacara ini dipimpin oleh orang tua (tokoh adat) yang sudah berpengalaman dalam melakukan perayaan acara *Mappadendang*.¹⁵

Mappadendang adalah salah satu acara yang merupakan rangkaian acara kegiatan di dalam *Tudang Sipulung*. Acara *Tudang Sipulung* adalah yang dibuat dalam rangkaian pesta panen rakyat atau masyarakat suku Bugis. Acara ini menjadi ajang hiburan bagi para tamu yang hadir, karena di dalam *Mappadendang* mempertunjukkan aksi menumbuk padi secara gotong royong. Selain sangat menghibur bagi hadirin juga menunjukkan suatu pernyataan sikap dan kebersamaan para petani Bugis hal ini selalu bergotong royong.

¹⁴ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 34.

¹⁵ Hadaliah, *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Labba'e Kec. Ajengle Kap. Bone* (Skripsi Sarjana Konsentrasi Kesejahteraan Sosial 2014), h.4.

Pada zaman kerajaan *Mappadendang* ini adalah acara silaturahmi anantara raja dan para petani dimana petani dari berbagai kampung yang dikepalai oleh *Gallarang, Jannang, lo'mo* mempersembahkan panen terbaik wilayahnya masing-masing, Raja memberikan hadiah kepada petani sebagai simbol ucapan terimah kasih raja kepada para petani atas kerja kerasnya sajak turun sawah hingga pelaksanaan panen raya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama, juga merupakan kesempatan para pemuda pemudi untuk bertemu pandang dengan para gadis yang mencari jodoh sebagai cikal bakal dalam membangun rumah tangganya.¹⁶

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Mappadendang* yaitu: menyatakan rasa syukur kepada Allah, menjalin silaturahmi, hiburan, biasanya di jadikan ajang oleh muda mudih untuk mencari pasangan, dan memupuk rasa kebersamaan.¹⁷

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditinjau dari konsep budaya yaitu mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia misalnya nilai etika untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, kejujuran, juga nilai yang berhubungan dengan akhlak yaitu nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat sedangkan bila ditinjau dari konsep keagamaan yaitu penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang

¹⁶ Syamsu Alam Nyori, *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal* (Cet. 1; Makassar: Pustaka Reflikasi, 2009), h. 62.

¹⁷ Nurchaeranib, *Budaya Suku Bugis Mappadendang*. html 24-04-2014.

bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

Nilai sering kali digunakan dalam defenisi-defenisi mengenai sikap. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai bermakna lebih dalam jika dibandingkan dengan sifat individu. Nilai juga dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok dan kepribadian bangsa. Jadi nilai, bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian.¹⁹

Menurut Driyarkara nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Sedangkan menurut Herusatoto nilai adalah nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat dengan halnya, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik.²⁰

Dari berbagai keterangan diatas penulis dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan piluhan, seperti perilaku manusia yang menentukan pantas tidaknya suatu perbuatan.

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi 4 (Jakarta: PT Gremedia, 2008), h. 963.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9.

²⁰ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.74.

peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam empat aspek diantaranya:

1. Nilai Akidah

Istilah akidah berasal dari kata *aqada* (ikatan atau simpul), jamaknya ‘*aqaid* (mahkota, simpul atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa *aqidah* berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncul *I’tiqaad* yang berarti membenarkan atau kepercayaan. Akidah secara istilah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahihannya (kebenarannya).²¹

2. Nilai Ilahi/Ketuhanan

Nilai ilahi atau ketuhanan yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi.²² Al-Qur’an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, nilai-nilai ilahi mungkin tetap tidak berubah.

3. Nilai Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata arab *akhlaq*, bentuk jama kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.²³

²¹ Iman Syafe’I, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Cet. II; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 97.

²² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Trigenda Karya, 1993), h. 11

²³ H.Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 345

4. Nilai Ukhuwal Islamiyah

Kata ukhuwah berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah akh yang berti saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan. Adapun secara istilah ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hambanya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata.²⁴

b. Pendidikan

Dalam bahasa inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²⁵

“Education: the process of learning or the knowledge that you get at school or college (pendidikan adalah proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan didapatkan di sekolah atau di kampus)”.²⁶

²⁴ <https://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmamfaat.html> (diakses pada tanggal 17/12/2019).

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bndung: PT Remaja Rosdakarya,2007), h.10.

²⁶ Logman Active study Dictionary (Cet. III; Wesley Longman, 1998), h. 208.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus bahasa arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata:

1. *Raba-Yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh.
2. *Rabiyal-Yarba* dengan *Wazan* (bentuk) *Khafiya-Yakhfa*, yang berarti menjadi besar.
3. *Rabba-Yarabbu* dengan *Wazan* (bentuk) *Madda-Yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara.²⁷

Kata *Tarbiyah* merupakan *Mashdar* dari *Rabba-Yurabbiy-Tarbiatan* dengan *Wazan Fa'ala-Yufa'ilu-Taf'ilan*. Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an surah Al-Israh (17):24 yang terjemahannya:”dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah:” wahai Tuhan ku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.”²⁸

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *Tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya waktu kecil. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan memberi makan, minum, pengobatan, dan lain-lain.

c. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu menyujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan terakhir.²⁹

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2010), h. 21-22.

²⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.22.

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet.1; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.16.

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli;

Menurut Ahmad Daeng Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju perciptanya kebribadian utama menurut ukuran Islam.³⁰

Menurut Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan iya dapat memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, serta mampu menjadikan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.³¹

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran agama Islam, terampil melakukan mempraktekan ajaran agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³²

Menurut H.M Arifin pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia yang terencana dalam rangkah mempersiapkan diri menjalani

³⁰ Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.35.

³¹ Zakariyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.86.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Cet.1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.74

³³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.22.

kehidupan dunia dan akhirat dengan menggunakan seluruh potensi, sehingga mampu menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif dan terampil atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan ilmu pendidikan islam bertujuan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara dan metode dalam mendidik. Adapun tujuan ilmu pendidikan Islam lebih lanjut dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
2. Memberi bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini.
3. Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipengangi oleh ilmu pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interkatif (saling mempengaruhi).³⁴

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat

³⁴ H Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.21-22.

menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi sholeh, al-qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan masdar dari fiil madhi qara'a ism al-maful yaitu maqru' yang artinya dibaca.³⁵ Dengan demikian al-qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

2) As-Sunnah

Setelah al-qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah as-sunnah. As-sunnah merupakan perkataan dan apapun pengakuan Rasulullah saw, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatan hidup manusia seutuhnya.³⁶

C. Tinjauan Konseptual

Judul proposal yakni” Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai- Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang). Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti menguraikan tinjauan konseptual agar terciptanya persamaan pendapat dalam mengetahui dan memahami arah pemikiran penulis dalam menjabarkan isi pokok proposal ini. Kata defenisi operasional dari masing-masing kalimat yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

³⁵ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000), h. 69.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.20-21.

1. Budaya *Mappadendang* atau biasa lebih dikenal dengan sebutan pesta panen yang dilakukan oleh sebagian dari masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan suatu pesta sebagai rasa syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi serta rasa syukur atas hasil panen padi yang telah didapatkan dari pemberian sang Maha Kuasa. Pada dasarnya *Mappadendang* berupa bunyi tumbukan alu ke lesung yang sili berganti sewaktu menumbuk padi. Komponen utama dalam acara ini terdapat orang yang memakai pakaian tradisional yaitu baju bodo, lesung, dan alu.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada dalam dirinya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah garis besar atau rancangan isi penelitian yang kemudian dikembangkan dari topik yang telah ditentukan. Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka pada dasarnya adalah penjelasan atau ide bawahan topik, dengan demikian, kerangka merupakan rincian topik atau berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topik.³⁷

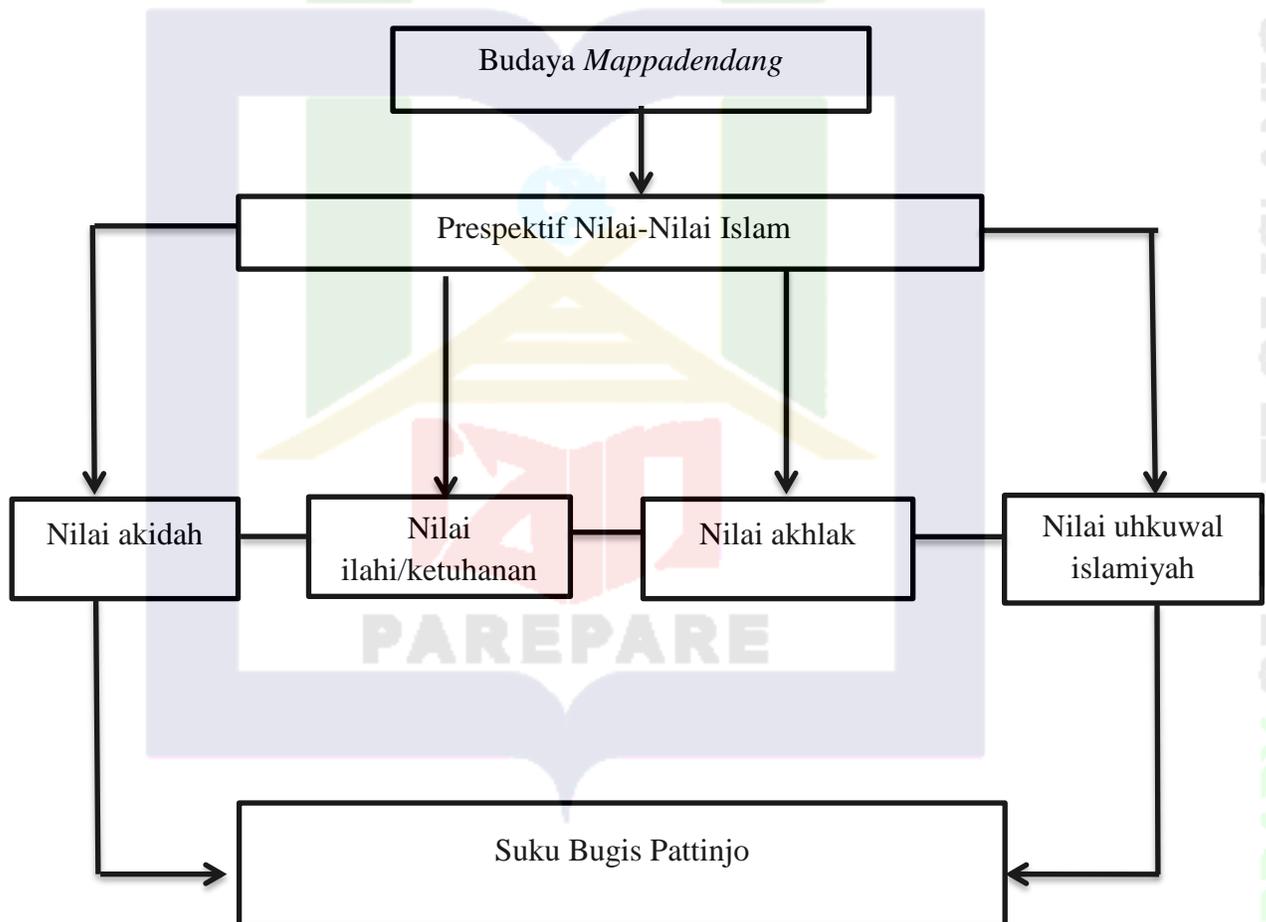
Kerangka pikir juga diartikan sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁸

³⁷ Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 24.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D*, (Cet.22; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 91.

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Gambaran ini mengenai tentang; *Budaya Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec . Duampanua Kab. Pinrang).

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dengan merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.³⁹ Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai; Budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang).

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengujin hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁰

Dalam penelitian deskriptif, penulis tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini berkenaan dengan suatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan. Berdasarkan

³⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet, 7; Jakarta:Bumi Aksara, 2004), h.26.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet,4; Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2000), h.310.

pandangan tersebut di atas, maka penulis menetapkan bahwa bahwa jenis penelitian inilah yang akan digunakan agar mendapatkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena Sukmadinata pun mempertegas bahwa deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan.⁴¹

Dengan demikian maka hasil penelitian berupa penggambaran secara deskriptif suatu objek dalam konteks waktu dan situasi tertentu, yaitu bagaimana Budaya *Mappadandang* dalam Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Dusun Waru, Desa Buttu Sawe, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan waktu yang kurang lebih dua bulan lamanya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai untuk menganalisis masalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴² Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi,

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h.310.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet..VI; Bandung:Alfabeta, 2010), h.62.

sebagai sumber informasi (*key informan*).⁴³ Harun Rasyid mengatakan bahwa data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didegar, diamati, dirasa dan dipikirkan penulis dari aktivitas dan tempat yang diteliti.⁴⁴

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yaitu Budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang).

Berdasarkan pada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data empiris yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber informasi kunci, diantaranya masyarakat, warga Desa Buttu Sawe Dusun Waru dalam hal ini tokoh agama, adat, dan pemerintah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang terdiri atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumentasi pribadi, disertasi atau tesis, jurnal, dan dokumentai resmi.⁴⁵ Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari dokumen atau wawancara maupun foto-foto yang mampu memberikan deskripsi tentang budaya *mappadendang* dalam prespektif nilai-

⁴³ Iman Supragoyo dan Tobroni, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.134.

⁴⁴ Harun Rasyin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000) h.36.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 159.

nilai pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang Budaya *Mappadandang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang), maka penulis menggunakan beberapa pendekatan dalam mengumpulkan data. Dimana teknik dan instrumen yang satu dengan lainnya saling menguatkan agar data yang diperoleh dari lapangan benar valid dan otentik. Instrumen penelitian yakni penulis sendiri yang langsung mengadakan wawancara.

Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dilapangan penelitian menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti. Dapat juga dikatakan bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan meninjau secara cermat dan langsung ke lokasi penelitian atau lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian.⁴⁶

Dalam penelitian ini jenis teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati,

⁴⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 70.

tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut. Situasi sosial yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. *Place* (tempat); tempat penelitian yang diamati yaitu Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang
- b. *Actor* (pelaku) yaitu masyarakat Desa Buttu Sawe Dusun Waru
- c. *Activities* (aktivitas) yaitu Kepala Desa, Ketua Adat, Dan Masyarakat Setempat Di Desa Buttu Sawe

Fokus yang akan diuraikan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu: 1) Bagaimana sejarah budaya *mappadendang* pada masyarakat bugis pattinjo di desa buttu sawe, dusun waru. 2) bagaimana proses upacara budaya *mappadendang* pada masyarakat bugis pattinjo di desa buttu sawe dusun waru. 3) bagaimana budaya *mappadendang* dalam prespektif nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Teknik observasi, penulis menggunakan untuk mengamati apakah dalam budaya *mappadendan* tidak memiliki sifat menyimpan dan masyarakat masi mengikuti syariat Islam di dalamnya. Adapaun langkah-langkah yang digunakan pada teknik observasi;

- a. Mengetahui/ memperoleh pengetahuan yang akan diobservasi.

Peneliti dapat mengetahui secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam suatu peristiwa yang akan diteliti.

- b. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum yang dilakukan dalam observasi, dengan lebih mengembangkan dalam kerangka yang masih umum dan bermanfaat untuk orang banyak. Dan tujuan lebih mengarah pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

- c. Membuat tata cara observasi (Metode apa, alatnya apa).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan yang namanya observasi. Dalam observasi tersebut peneliti harus memilih salah satu cara atau metode dalam melakukan observasi dikarenakan merupakan langkah awal dalam melakukan peneliti.

- d. Membatasi dengan tegas hal-hal yang akan diobservasi.

Dengan melakukan observasi peneliti harus memilih beberapa responden, dikarenakan dengan memilih beberapa responden maka akan lebih mudah memperoleh informasi dari observasi tersebut.

- e. Melakukan observasi dengan secermat-cermatnya.

Melakukan observasi dengan secermat-cermatnya maka pada melakukan penelitian akan lebih mudah memperoleh informasi.

- f. Membuat catatan-catatan hasil/ observasi.

Dari hasil catatan observasi yang akan dilakukan maka catatan tersebut dapat menjadi bahan penelitian yang akan dikembangkan.⁴⁷

2. Wawancara

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan informasi atau data dari subjek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam. Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk interview transcript yang selanjutnya menjadi bahan atau data untuk dianalisis.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang telah mapan dan memiliki beberapa sifat yang unik. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah

⁴⁷<https://spermana12.blogspot.co.id/2016/10/langkah-langkah-observasi.html>. (Diakses pada tanggal 03/2/2020).

sifatnya yang luwes. Hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat menciptakan keberhasilan wawancara, sehingga memungkinkan diperoleh informasi yang benar.⁴⁸ Dengan demikian wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan agar dapat mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan serta dengan tingkat kebenaran yang tetap pula.

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi lisan melalui tatap muka, berbincang-bincang dengan orang yang dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian yang akan dilakukan, data utama sejatinya didapatkan dengan wawancara yang dilakukan bersama sumber data, mengingat urgensi tersebut maka menjadi perhatian utama agar data yang didapatkan betul-betul merepresentasikan data yang dibutuhkan, tidak banyak membuat waktu, kesempatan atau juga pertanyaan-pertanyaan yang tidak bersinggungan dengan substansi fokus penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada teknik wawancara:

- a) Menentukan topik wawancara.

Menentukan topik wawancara maka peneliti dengan mudah memperoleh informasi.

- b. Menentukan narasumber/responden.

Menentukan narasumber atau responden akan mendapatkan informasi yang jelas sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

- c. Menyusun daftar pertanyaan (dengan memperhatikan kelengkapan isi 5 W + 1 H).

⁴⁸ Sasmoko, *Metode Penelitian*, (Jakarta:UKI Pres, 2004), h.78.

Menyusun beberapa daftar pertanyaan mulai dari pertanyaan mudah, sedang dan lain-lain. Akan mudah dilakukan wawancara.

d. Melakukan wawancara dengan bahasa yang santun, baik, dan benar.

Peneliti harus menggunakan bahasa yang santun dikarenakan agar responden lebih mudah menjawab soal yang diberikan.

e. Mencatat pokok-pokok informasi berdasarkan jawaban narasumber (Dapat menggunakan alat perekam sebagai alat bantu).

Melalui catatan pokok-pokok informasi maka dapat digunakan untuk menjawab dengan mudah rumusan masalah yang sudah ditentukan.⁴⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pencatatan langsung secara sistematis dari dokumen yang tersedia, dokumen ini dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah, ataupun sumber lain yang ada kaitannya dengan judul atau keterangan yang penulis butuhkan. Dokumentasi yaitu penulis yang menyimpulkan data dengan menyaling data yang bersifat dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dimana data tersebut dapat dengan mudah diperoleh melalui interview dan observasi.

E. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data yang mengorganisasiannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

⁴⁹<https://prastna.wordpress.com/langkah-langkah-wawancara>. (Diakses pada tanggal 03/ 2/ 2020)

memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpulkan, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.⁵⁰ Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data, upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul.

Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, h.247.

di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya.⁵¹ Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai Budaya *Mappadendang* dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang), sehingga dapat ditemukan hal-hal dari objek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

- a. Mengumpulkan data dan informasi baik dari dokumen, catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
 - b. Serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.
3. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵² Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh. Kegiatan pada tahap ini antara lain:

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, H.92.

⁵² Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, h.194.

- b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Namun setelah dilakukan dan dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi*

Miles dan Huberman dalam rasyid mengumpulkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman penulis.⁵³ Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses *membercheck* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumen, dan membuat kesimpulan umum untuk di laporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam uji kredibilitas

⁵³ Harun Rasyid, Metode Penelitian kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama, h.71.

⁵⁴ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, h.99.

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga sumber data akan memberikan informasi tanpa ada yang dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Peneliti merasa perlu menggunakan perpanjangan pengamatan karena dalam mengetahui Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kap. Pinrang) perlu diadakan beberapa kali tindakan, sehingga dapat mengetahui secara cermat tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam budaya *Mappadendang*. Selain itu juga dapat menambah keakraban kepada sumber data seperti Kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat sebagai sumber data yang memberikan informasi terhadap penelitian yang dilakukan.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah

ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam peneliti kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pendapat yang berbeda, yang sama dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan data tentang Budaya *Mappadandang* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang) dengan mewawancarai salah satu Kepala desa desa buttu sawe, tokoh masyarakat selanjutnya peneliti menelaah dan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan kepalah desa dengan masyarakat yang lain untuk mendapatkan informasi yang sejenisnya.

Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kusioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Triangulasi waktu, berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data terkait dengan Budaya *Mappadendang* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec.Duampanua Kab. Pinrang), kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat dalam waktu yang berbeda-beda.

2. Uji *Transferability* (keteralihan)

Transferability pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang Budaya *Mappadendang* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec.Duampanua Kab. Pinrang). Dengan demikian pembaca lebih mengetahui lebih jelas atau hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat atau tidak mengaplikasikan hasil tersebut ditempat lain.

3. Uji *Dependability* (ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh pihak, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti melaporkan keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian darinya.

4. Uji *Konfirmability* (kepastian)

Pengujian konfirmabilitas, dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil telah disepakati oleh banyak orang.⁵⁵ *Konfirmability* dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai Budaya *Mappadandang* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec.Duampanua Kab. Pinrang).

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Budaya *Mappadendang* Pada Masyarakat Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru

Waru adalah daerah yang termasuk wilayah pemerintah Kabupaten Pinrang yang terletak di Kecamatan Duampanua. Dimana dusun Waru ini salah satu dusun yang terdapat di desa Buttu Sawe. Dusun waru ini, terletak di tengah-tengah desa Rajang yang memisahkan antara Talambung Riase dan Talambung Riawa. Dimana desa Rajang ini tidak termasuk wilayah Kecamatan Duampanua, Melainkan Kecamatan Lembang. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak, yang dikenal dengan wilayah yang memiliki penduduk yang padat. Waru dulunya desa yang berada di daerah pegunungan yang awalnya dipimpin oleh seseorang yang dituakan yang bernama Patara Makkawaru. Desa tersebut awalnya daerah persinggahan para pedagang yang hendak ke pasar Bungi. Seiring berjalannya waktu Patara Makkawaru ini meminta kepada kerajaan Desa Rajang untuk menetap selamanya, dan disetujui bahwa wilayah itu bernama Waru diambil dari akhir nama seorang Patara Makkawaru. Sehingga dusun Waru ini terletak di tengah-tengah Desa Rajang. Keluarga Patara pun nyaman tinggal di Waru yang akhirnya diikuti oleh orang-orang dan keluarga lain yang juga berasal dari berbagai daerah sampai sekarang ini.

Saat ini dusun Waru dihuni bermacam suku yaitu; Bugis, Pattinjo, dan Mandar. Akan tetapi jika dipresentasikan mayoritas penduduknya suku Pattinjo. Pattinjo adalah salah satu suku yang ada di Kabupaten Pinrang. Yang baru di

resmikan pada tahun dua ribuan. Masyarakat dusun Waru memiliki adat dan tradisi yang masih kental salah satunya yaitu budaya *Mappadendang*.

Sejarah lahirnya tradisi *Mappadendang* di dusun Waru berawal dari seorang kake yang bernama Patara Makkawaru yang memimpin di dusun waru, sehari-harinya kake itu menggarap sawah, suatu ketika ia bermimpi dalam tidurnya bertemu dengan *Manurung* (dewi padi). Menginginkan acara syukuran atas panen mereka. Setelah itu kake Patara mengadakan musyawara atau meminta persetujuan dari masyarakat bahwa ia akan mengadakan acara syukuran. Atas panennya yang sesuai dengan apa yang ia mimpikan. Dan masyarakat dusun Warupun menyutujuinya dengan harapan hasil panen mereka semakin melimpah. Maka disusunlah rencana acara tersebut agar dapat berjalan lancar sesuai yang diinginkan oleh *Manurung* (dewi padi).

Setelah itulah diadakan *Mappadendang* pada saat itu masyarakat dusun Waru selalu mengadakan *Mappadendang* setelah akhir panen. Maka dari itulah awal pelaksanaan *Mappadendang* dan menjadikan sebuah tradisi yang selalu di laksanakan setiap tahun. Hingga sekarang. Menurut Jumaing (87 tahun) mengatakan bahwa;

*“Yato Mappadendang dipugaung I di waru nasaba disukkurui dallena pole punnatale te bobo di runtu tetaung mana taung pole padasi diruntu atau tattambai tu bobo diruntu taung pole.”*⁵⁶

Hal senada dikatakan oleh Kajangi bahwa tradisi *Mappadendang* merupakan kepercayaan masyarakat dusun Waru yang harus dilaksanakan setiap tahunnya dan apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka dusun mereka akan tertimpah bencana yaitu gagal panen yang akan menimpah mereka, maka dari itulah tradisi ini

⁵⁶ Jumaing (87), Tokoh Adat, Bertempat di Dusun Waru, Wawancara pada Tanggal 20 Desember 2020.

senantiasa dilakukan untuk menolak bala dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵⁷

“Abdul Karim (kepala desa), mengatakan bahwa *Mappadendang* adalah ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen sawa yang masyarakat Dusun Waru terima, maka mereka melakukan tradisi ini setiap tahunnya. Dan partisipasi masyarakat setempat sangat antusias untuk melaksanakan acara *Mappadendang* dengan sukarela menyumbang berupa; uang, beras, dan ayam.”⁵⁸

Dari pernyataan informasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat sebagai wujud kesyukuran atas keberhasilan hasil panen atau merupakan bentuk doa yang dilaksanakan supaya terhindar dari mala petaka yaitu gagal panen.

2. Proses Upacara Budaya *Mappadendang* pada Masyarakat Dusun Waru Desa Buttu Sawe

Prosesi atau kita mengenalnya dengan sebutan proses dimana sebelum diadakannya atau dilaksanakannya sebuah acara, upacara adat dan sebagainya maka ada beberapa proses yang harus dilaksanakan atau wajib di kerjakan agar upacara tersebut berjalan lancar. Berikut ini adalah rangkaian proses dalam upacara budaya *Mappadendang*:

⁵⁷ Kajangi (85), Tokoh Adat, Bertempat di Dusun Waru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

⁵⁸ Abdul Karim, (kepala Desa Buttu Sawe), Bertempat di Dusun Kampung Baru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

1. Persiapan

a. Perencanaan dan Penentuan Hari

Dimana ini merupakan awal yang sangat penting karena sebelum melaksanakan budaya *Mappadendang*, ketua adat beserta masyarakat akan berkumpul untuk membahas seputar budaya *Mappadendang*, dilaksanakan atau tidaknya ditentukan pada pase ini, dan jika sudah ada kesepakatan akan diadakannya budaya *Mappadendang* maka pada saat itu juga diadakannya yang namanya penentuan hari, dimana ketua adat akan memilih hari yang baik untuk dilaksanakan tradisi *Mappadendang* karena menurut mereka ada waktu yang baik dan terkadang ada waktu mendatangkan keburukan. Memilih hari yang baik supaya acara berjalan dengan baik dan lancar berdasarkan wawancara, Ambo Ada yang mengatakan bahwa:

“Wattunna dipattui tu allo dikitai manang I bonna kua nasipulung manang I to mangandi to; pagawe, anassikola, tomatua, anaddara, kallolo, pea, sipulung manang sipakario-rio”.⁵⁹

Dari pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam penentuan hari pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di dusun Waru, yaitu tidak hanya melihat yang hari yang baik saja melainkan melihat semua aspek dari masyarakat agar dapat berkumpul dan merasakan kegembiraan bersama- sama.

b. Alat-alat Upacara

Adapun beberapa Alat-alat yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan tradisi *Mappadendangi* antara lain;

⁵⁹ Ambo Ada, (90), Tokoh Adat, Bertempat di Dusun Waru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

- a. *Issong* / lesung berukuran 3 meter dan lebar 30 cm
- b. *Pialu* / alu 10 buah
- c. *Dupa*
- d. *Pesse Pallang*
- e. *Banno*
- f. *Kalosi* / buang pinang
- g. *Putti Barangan* / pisang raja
- h. *Batta* / padi
- i. *Tal lo* / beberapa telur ayam kampung
- j. Ayam yang diperlukan dalam upacara tradisi *Mappadendang* yaitu;
 1. *Manung pute lollong birang,*
 2. *manung cella lollong birang,*
 3. *manung bakka lollong birang,*
 4. *manung kaliabo lollong birang, dan*
 5. *manung padulu dan saping.*⁶⁰

Alat-alat di atas yang digunakan pada saat menjalankan budaya *Mappadendang* mulai awal acara sampai selesai acara budaya *Mappadendang*. yang mana sebelum acara akan diadakan para masyarakat akan gotong royong dalam mengumpulkan semua alat yang diperlukan seperti membuat lesung, alu, sampai mendirikan tenda untuk ditempati para tamu dan masyarakat.

2. Pelaksanaan

⁶⁰ Samasia, (80) Bertempat di Dusun sanja, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

Proses ini adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu atau kegiatan puncaknya dalam budaya *Mappadendang* setelah ditentukannya hari atau waktu kegiatan dan terkumpul semuanya alat-alat yang di gunakan dalam menjalankan budaya *Mappadendang*. Namun sebelum melangkah lebih jauh ada beberapa proses yang harus dilakukan yakni:

a. Pematongan Ayam

Dalam proses pematongan ayam, disembeli pada waktu pagi hari oleh orang yang dianggap pintar dan bisa melakukan penyembelihan dengan baik menurut agama dan penyembelihan ayam ini didahulukan ayam persyaratan dan disusul oleh ayam sumbangsi dari masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jumaing bahwa;

“Yato manung digere purai tau massumbajang subu digeremi tu manung, to manung joke sembarang digere jolo dengtora tuju-tujuangga, padami ke manung pute iya jolo digere sa dipatujuanggi to nabi, kepurami to manung pute manung cella si dipatujuanggi to langi, manung kaliabo dipatujuanggi to tana, yato manung bakka paccerangnga mot u issong sola pialu, kepurami di gere to manung dengtujuangga yamo to manung sola saping pabberena to mangandi, di gere di kande tau sipulung-pulung”.⁶¹

Dari informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam upacara budaya *Mappadendang* di dusun Waru masyarakat masih mengikuti tatacara dari nenek moyang mereka. Dari tatacara itu masyarakat percaya bahwa semua yang terjadi di langit dan bumi semua adalah kehendak Allah SWT.

^{61 61} Jumaing (87), Tokoh Adat, Bertempat di Dusun Waru, Wawancara pada Tanggal 20 Desember 2020.

b. Maccera Padendang

Proses maccera padendang masyarakat harus menyediakan perlengkapan ritual maccera padendang yaitu;

- a. *Issong* / lesung
- b. *Pialu* / alu
- c. *Dupa*
- d. *Banno*
- e. *Belu rokkong*
- f. *Tallo manung kampong 2 biji*
- g. *Putti barangan*⁶²

Semua perlengkapan dan disediakan dalam baki kemudia ketua adat melaksanakan maccera padendang yang diiringi ritual dan membacaka doa supaya acara *Mappadendang* ini berjalan lancar sampai akhir acara .

Dari informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Maccera Padendang*, semua alat-alat yang diperlukan harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum diadakan *Maccera Padendang*.

c. Memainka Padendang

Memainkan padendang pada Saat setelah melakukan maccera padendang yang awal dilakukan oleh ketua adat. Setelah itu mulailah para ibu-ibu yang sudah terpilih untuk memainkan budaya *Mappadendang*. sebagaimana yang diungkapkan Jumaing bahwa;

⁶² Samasia, (80), Bertempat di Dusun sanja, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

“Yate melomi tau pammulai tu acara mappadendang joko sembarang tumbui tu issong jolo, yato tau di anggap macca-macca tumbui jolo to issong, kepurami natumbu, pada malami to indo-indo jiji sala namulaimi tau mappadendang, yato maningomi tu indo-indo matumbu issong, majoge-goje tomi kani to ambo-ambo, denglalora kani mammanca, sola marabana, sa Mario marannu to pakkamong.”⁶³

Dari informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memulai memainkan acara padendang tidak sembarang orang yang memulai acara itu, dan semua lapisan masyarakat bergembira-riya dalam melaksanakan tradisi *Mappadendang*.

d. Pemotongan Sapi dan Hari Puncak Acara

Pemotongan sapi dilaksanaka pada pagi hari sebelum acar dimulai, pemotongan sapi ini disembeli karena begitu banyaknya masyarkat yang datang untuk menyaksikan acara *Mappadendang* dan membagikan kesyukuran mereka dengan cara memberikan makanan kepada masyarakat yang hadir.

e. Mabbaca

Mabbaca adalah kegiatan *Mabbarasanji* dimana semua orang yang hadir di acara di arahkan ketempat masing-masing yang telah disiapkan. Sebelum dimulai *Mabbarasanji* masyarakat dusun Waru memanfaatkan waktu berkumpul memusyawarakan tentang keluh kesah dalam menggarap sawah, seperti halnya kapan mereka akan turun menggarap sawah lagi, kerena dimana dalam masyarakat dusun Waru memiliki tiga budaya dalam menggarap sawah, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kajangi diawal opserpasi peneliti yang menjelaskan bahwa memiliki tiga tahap budaya yaitu;

⁶³ Jumaing (87), Tokoh Adat, Bertempat di Dusun Waru, Wawancara pada Tanggal 20 Desember 2020.

1. *Mappanini* adalah ritual pertama yang dilakukan sebelum menggarap sawah yang dilakukan oleh orang yang dituakan.
2. *Mabbulung* adalah ritual budaya yang dilakukan ketika padi mulai mengandung, ritual budaya tersebut dilakukan di rumah sanggar tani. Ritual ini dilakukan dalam rangka rasa syukur masyarakat dusun waru atas padi mereka yang tumbuh subur dan mulai mengandung.
3. *Mappadendang* / Pesta panen merupakan rasa syukur atas hasil panen mereka yang dapatkan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi *Mappadendang*

Budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah. Masyarakat dusun waru mempunyai budaya yang beragam salah satunya adalah budaya *Mappadendang*. budaya *Mappadendang* merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dusun waru setiap tahun. Budaya *Mappadendang* ini sudah mendarah danging bagi masyarakat karena budaya ini muncul dari dalam masyarakat itu sendiri yang telah dihayati dan dijadikan pedoman bersama.

Mengembangkan budaya lokal disebuah daerah diharapkan sebagai sumber kebijakan lokal agar nilai-nilai kearifan bisa muncul. Kebijakan lokal itu digali dari budaya lokal dengan segala nilai-nilai yang dimilikinya. Maka budaya tidak perlu ditempatkan secara berhadap-hadapan dengan budaya Islam dan budaya lokal. Pengaruh syariat Islam terhadap budaya lokal. Syariat Islam dipahami sebagai suatu yang tekstual Arap dan hanya ada dalam al-Qur'an. Maka budaya yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam tentu akan sirna. Padahal Islam memandang kultur

bukan sebagai musuh atau sebagai sesuatu yang menjijihkan yang harus disingkirkan karena takut kehilangan kesuciannya. Nabi sendiri tidak serta merta menutup sejarah masa lampau, tetapi melestarikan hal-hal yang baik kemudian merekonstruksi hal yang lebih baik melalui al-Qur'an.⁶⁴

Banyak kebudayaan dan seni budaya yang berkembang berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Contohnya berburu binatang, sebelum berburu mereka menyediakan sesajen yaitu melipat daun sirih sebanyak 7 lembar, songkolo, dan telur ayam kampung untuk dipersembahkan kepada makhluk halus yang menjaga hutan itu. Sehingga banyak seni budaya dan tradisi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bertentangan dengan akidah, syariah dan akhlak Islam. Disamping itu juga bersumber dari pemahaman agama yang tidak memberikan ruang pluralitas budaya dan keagamaan dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang terlalu tekstual dan liberal, dengan tidak melakukan pemekaran makna, tidak menggunakan pendekatan rasional, dan pendekatan integrative (tauhid).

Jauh sebelum islam masuk masyarakat dusun Waru biasanya melakukan budaya upacara *Mappadandang* yang dilakukan secara meriah dan besar-besaran sebagai adat istiadat ketika musim panen tiba. Dan ungkapan rasa syukur kepada sang *Manurung* (dewi padi), sehabis panen mereka melaksanakan budaya *Mappadandang* di isi dengan pembacaan matra oleh ketua adat dan seluruh masyarakat menyiapkan sesajen untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa.

⁶⁴ Desantara Foundational, Tidak Semua Budaya Harus Di larang. <http://www.desantara.or.id/06-2008/341/tidak-semua-budaya-harus-dilarang> (diakses pada tanggal 03/1/2021)

Pradaban kehidupan masyarakat dusun Waru pada saat itu masih dipengaruhi oleh kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup dimasa itu. Setelah Islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwa para dai, perubahan-perubahan banyak terjadi pada agama (spritualitas) dan akhirnya budaya lokal permainan *Mappadendang* tersebut bisa di Islamisasikan.

Jika sebelumnya upacara budaya *Mappadendang* ini diisi dengan baca-bacaan mantra, doa dan persembahan kepada dewa-dewa dan leluhurnya, nenek moyang, akhirnya digantikan dengan pembacaan ayat-ayat Allah Swt. Sedangkan sistem dan pola pelaksanaan upacara *Mappadendang* tetap. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappadendang* yang ditinjau dari beberapa hal yaitu;

1. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan pokok atau dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah Swt, Berkuasa atas segala sesuatu. Setiap manusia memiliki keyakinan, berdasarkan tiap agama yang dimiliki, salah satu agama yang terdapat di Sulawesi selatan yaitu agama Islam yang diartikan sebagai satu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dikerjakan untuk memperoleh ridho Allah. Dapat pula dikatakan sebagai suatu tingkah laku manusia yang berakhlakkul qulkarimah dengan landasan keimanan kepada Allah yang menjadi tanggung jawab kemudian.⁶⁵

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan budaya *Mappadendang* yaitu pembacaan doa-doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang

⁶⁵ Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta; Dian Rakyat, 2010). Hal.34

membutuhkan apa yang terkandung di dalam doanya. Seperti yang dilakukan oleh ketua adat sebelum memulai budaya *Mappadendang*. sebagaimana yang diungkapkan Jumaing:

*“Tuna melo dipammulai to acara budaya Mappadendang yaku jolo pammulai to acara, mallao pitulungan poleh punnataalah poleh to paneng diduppa te taung sola pilatulungan mana to ase ketaung poleh I lebih megai di duppa.”*⁶⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Karim:

*“sebelum memulai acara budaya Mappadendang terlebih dahulu ketua adat dipersilahkan untuk membuka acara sekaligus membacakan doa keselamatan, supaya hasil panen kedepannya lebih baik.”*⁶⁷

Berdasarkan informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek akidah. Sebab akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun Iman. Salah satunya adalah iman kepada Allah Swt. Dan Allah Swt, menganjurkan untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan akan mengabulkannya semua permintaan umatnya. Sebagaimana dalam firman Allah QS.. Al-Fatir ayat 15.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ ﴾

Terjemahannya:

“ Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”⁶⁸

⁶⁶ Jumaing (87), Tokoh Adat, Bertempat di Dusun Waru, Wawancara pada Tanggal 20 Desember 2020.

⁶⁷ Abdul Karim, (kepala Desa Buttu Sawe), Bertempat di Dusun Kampung Baru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h. 436.

Aspek lain dari nilai akidah dalam budaya *Mappadendang* ialah ungkapan rasa syukur para petani atas keberhasilan panen mereka. Sebagaimana hasil wawancara Abdul Karim:

“Budaya *Mappadendang* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Waru desa Buttu Sawe adalah bentuk syukuran atas keberhasilan panen mereka, makanya sebelum memulai acara ketua adat terlebih dahulu dipersilahkan memimpin doa.”⁶⁹

Dari informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa budaya *Mappadendang* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat, atas panen mereka dapatkan karena Allah Swt memerintahkan umatnya selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Tejemahannya:

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah.”⁷⁰

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwa Allah Swt memerintahkan umatnya untuk selaluh mensyukurih apa yang diberikan oleh Allah Swt kepada hambahnya. Dalam konteks budaya *Mappadendang*, masyarakat melakukan budaya atas rasa syukur atas panen yang melimpah. Masyarakat menyakini bahwa budaya

⁶⁹ Abdul Karim, (kepala Desa Buttu Sawe), Bertempat di Dusun Kampung Baru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h. 280.

Mappadendang merupakan syukuran dan keyakinan bahwa Allah yang memberikan keselamatan dan rezeki atas panen mereka yang melimpah.

2. Nilai Ilahi / ketuhanan

Nilai ilahi dapat dilihat perwujudan ketika pada budaya *Mappadendang* masyarakat dusun Waru mengadakan hubungan dengan Allah Swt. Dengan cara memohon agar diberikan panen yang melimpah tahun depan dengan melakukan budaya *Mappadendang* agar para petani mendapatkan hasil panen yang melimpah, dalam budaya *Mappadendang* masyarakat sama-sama memohon doa agar apa yang diharapkan oleh petani dapat terwujud sebagaimana dalam QS. Al-Hasyr ayat 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya;

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.⁷¹

Ayat diatas memberikan penjelasan tentang nilai ilahi dalam budaya *Mappadendang*, seperti dalam ayat tersebut memberikan penjelasan dari kata “*maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*”. Maksud dari kata tersebut ialah dalam upacara budaya *Mappadendang* banyak ritual yang dilakukan di dalamnya *Mabbaca-baca* dll. Semua itu tidak lain niatnya adalah bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dan juga mereka tidak mempersekutukan dan hanya menyembah sang pencipta yaitu Allah Swt.

⁷¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h. 548.

Tujuan upacara ini sebagai rasa syukur dan memohon doa restu kepada Allah agar apa yang diberikan mendapatkan berkah dan diberikan kesehatan untuk menggarap sawa kedepannya dan mendapatkan hasil paenen yang melimpah.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, kerana baik menurut akhlak, baik pula menurut agama dan yang buruk menurut ajaran agama, buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang.

Akhlak merupakan nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks. Nilai akhlak yang nampak pada budaya *Mappadendang* yaitu saling menghargai antara sesama manusia, contohnya; dalam proses budaya *Mappadendang* tidak boleh mendahului orang yang sudah ditunjuk untuk memukul lesung, dan juga cara memuliakan tamu dari kalangan pemerintah setempat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Indo Sakka yaitu;

“Tolalang mappadendang joko sembarang tau tumbui tu issong di pammulai jolo ditumbui, yato tumbui ketua ada jolo”.⁷²

Dari informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat dusun Waru menanamkan sifat saling menghargai.

⁷² Indo Sakka, (70), Bertempat Di Dusun Waru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

4. Nilai Ukhuwal Islamiyah

Secara bahasa Ukhuwal Islamiyah berarti persaudaraan Islam. Di dalam setiap budaya termasuk budaya *Mappadendang* tentunya melibatkan banyak orang di dalamnya terjadi interaksi antara individu, sehingga terwujudnya rasa kebersamaan,, persaudaraan, dan rasa persatuan, seluruh masyarakat yang terlibat mulai pada tahap pelaksanaan budaya tersebut. silaturahmi yang begitu erat sampai selesai acara. Perayaan budaya *Mappadendang* bagaikan sebuah maknet akan menarik perhatian setiap masyarakat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abdul Karim menjelaskan bahwa;

“Acara *Mappadendang* memiliki fungsi yang sangat baik, dimana seluruh masyarakat saling berkerja sama untuk mencapai suksesnya upacara budaya *Mappadendang* dimana para Bapak-bapak mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam *Mappadendang*, sedangkan Ibu-ibu mempersiapkan makanan dan berlatih menumbuk lesung dengan irama tertentu”.⁷³

Budaya *Mappadendang* bagi masyarakat dusun Waru layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaan semua lapisan masyarakat berkumpul dalam satu kesatuan dalam menyaksikan budaya *Mappadendang* sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Anfaal ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Terjemahannya;

“ Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul[593], oleh sebab itu

⁷³ Abdul Karim, (kepala Desa Buttu Sawe), Bertempat di Dusun Kampung Baru, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2020.

bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."⁷⁴

Sangat jelas bahwa Allah Swt memerintahkan agar memperbaiki hubungan antara sesama manusia. Dengan melalui acara budaya *Mappadendang* memperlihatkan nilai Ukhuwal Islamiyah. Dengan mempererat silaturahmi antara masyarakat dusun Waru maupun masyarakat luar dusun Waru. Makna lain yang dapat dipetik dari budaya ini adalah rasa kebersamaan, persatuan, serta gotong royong, hal ini di ungkapkan oleh ibu Suri yaitu;

“Acara *Mappadendang* pasti ramai dimana masyarakat berkumpul di satu tempat yang telah di tentukan, dimana para Ibu-ibu saling bergotong royong memasak hidangan yang akan disantap pada saat acara budaya *Mappadendangi*”.⁷⁵

Dari informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam budaya *Mappadendang* bukan hanya dalam hal memperkuat tali silaturahmi akan tetapi juga dalam hal tolong-menolong sesama umat manusia karena dalam budaya *Mappadendang* ini tidak akan pernah terlaksana ketika masyarakatnya tidak saling tolong menolong karena acara ini merupakan pergelaran seni dan pesta syukuran atas melimpahnya hasil panen yang masyarakat dapatkan. Dan sebelum melaksanakan acara budaya *Mappadendang* ini masyarakat di dusun waru ataupun masyarakat setempat saling tolong menolong baik material maupun non material. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. Al- Maa- idah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁷⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h. 177.

⁷⁵ Suri (50), Bertempat di Dusun Waru, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2020.

Terjemahannya;

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁷⁶

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt menganjurkan umatnya untuk saling tolong menolong dalam bentuk kebaikan. Dan senantiasa menjaga hubungan antara sesama masyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat, baik antara masyarakat dusun waru maupun masyarakat sekitar dusun waru. Dalam budaya *Mappadedndang* masyarakat senantiasa menjaga ukuwal islamiyah pada saat budaya dilaksanakan baik sebelum maupun sesudah budaya kesenian *Mappadendang* ini dijalankan. Karena persatuan menjadi tali yang mengikat dan menguatkan umat Islam, jika tali ini putus, maka keharmonisan pun sirna dan ketenteraman umat pun lenyap, karena Allah Swt pun mengharapkan umatnya untuk saling menjaga persatuannya. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. ali –Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

terjemahannya

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

⁷⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h. 106.

menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk⁷⁷.

Berdasarkan ayat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perpecahan merupakan sumbu pemicu perang dan pertumbuhan darah. Dan sisi lain dari ayat diatas yang menjelaskan bahwa dampak positif dari persatuan terhadap penguat pilar-pilar masyarakat dan terjaganya stabilitas sosial. Ketika sengketa dan perselisihan di tengah masyarakat berhasil diselesaikan maka hati setiap orang semakin dekat antara satu dengan yang lain dan barisan umat pun semakin kuat. Sehingga tidak ada peluang bagi musuh untuk mempengaruhi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya *Mappadandang* ini jangan hanya dilihat dan dipandang sebagai pesta rakyat biasa, melainkan kita harus melihat sebagai budaya yang menyatuhkan masyarakat, mempererat tali persaudaraan, tali silaturahmi dan suatu daerah terutama dalam masyarakat dusun Waru karena dalam budaya ini memang memerlukan yang namanya kerja sama, saling tolong menolong antara sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya.

⁷⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya (Surabaya:HALM Publishing & Distributing 2016), h. 63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan yang dilakukan oleh penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah awalnya lahirnya budaya *Mappadendang* di Desa Buttu Sawe Dusun Waru, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang berawal dari, kake yang bernama Patara Makkawaru yang bermimpi dalam tidurnya bertemu dengan *Manurung* atau Dewi Padi yang menyuruh kake Patara Makkawaru itu mengadakan pesta syukuran atas hasil panen yang ia terima, disitulah awal mulah masyarakat dusun Waru mengadakan walaupun sebenarnya tradisi atau budaya *Mappadendang* berawal dari cerita *Sangiang Sarri* yang dinamakan Dewi Padi pada siklus *La-Galigo*.
2. Proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu bermula dari perencanaan dan penentuan hari akan diadakannya acara *Mappadendang* selanjutnya mengumpulkan semua alat-alat yang perlukan dalam acara *Mappadendang* dan kemudian hari akhir atau puncak acara dari budaya kesenian *Mappadendang* ini akan dilaksanakan dan masyarakat setempat ataupun di luar dari daerah tersebut datang menyaksikan kegiatan budaya *Mappadendang* atau budaya syukuran atas melimpahnya panen yang diberikan oleh Allah Swt.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mappadendang* yaitu:
 - a. Nilai akidah yang terkandung dalam budaya *Mappadendang* yaitu masyarakat melakukan budaya *Mappadendang* semata-mata hanya untuk mensyukuri atas panen yang mereka dapatkan.
 - b. Nilai ilahi atau ketuhanan yang terkandung dalam budaya *Mappadendang* yaitu masyarakat mempercayai dan menyakini bahwa rezeki atau panen mereka dapatkan semata-mata dari Allah swt.
 - c. Nilai akhlak yang terkandung dalam budaya *Mappadendang* yaitu masyarakat dusun Waru menanamkan sifat saling menghargai.
 - d. Nilai ukhuwal islamiyah yang terkandung dalam budaya *Mappadendang* yaitu mempererat tali persaudaraan, tali silaturahmi dan suatu daerah terutama dalam masyarakat dusun Waru, karena dalam budaya ini memang memerlukan yang namanya kerjasama, saling tolong menolong antara sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya.

B. Saran

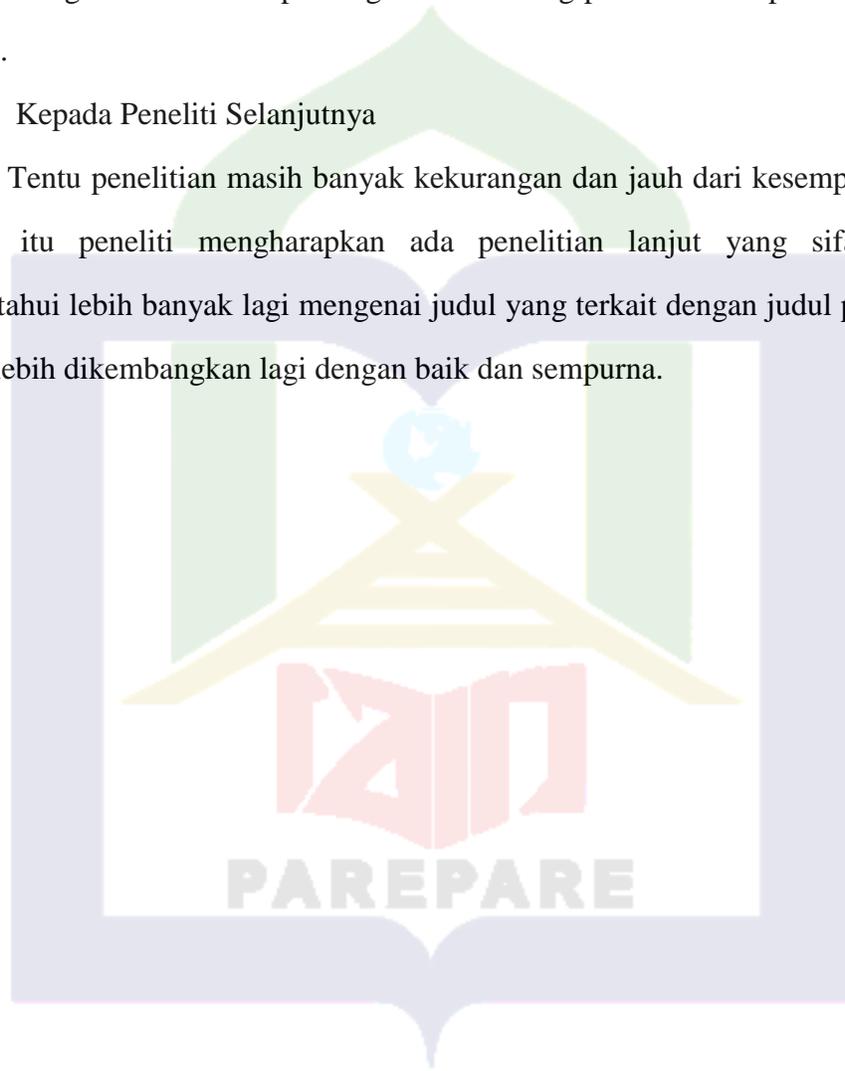
1. Kepada Masyarakat dan Pemerintah

Dengan menyadari, bahwa budaya *Mappadendang* sangat penting dipertahankan, karena ia merupakan bagian identitas suku Bugis Pattinjo dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan pelestarian nilai-nilai budaya kearifan lokal yang dimiliki desa Buttu Sawe dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang. diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan mempertahankan budaya lokal sebagai wujud melestarikan karya budaya Bugis Pattinjo karena peran serta pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Budaya *Mappadendang* disamping sebagai budaya

masyarakat desa Buttu Sawe dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang, juga sebagai aset, Negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu. Pada pelaksanaan budaya *Mappadendang* harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembagunan di bidang pertanian dan pelestarian budaya bangsa.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Tentu penelitian masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan ada penelitian lanjut yang sifatnya untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai judul yang terkait dengan judul penelitian ini untuk lebih dikembangkan lagi dengan baik dan sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

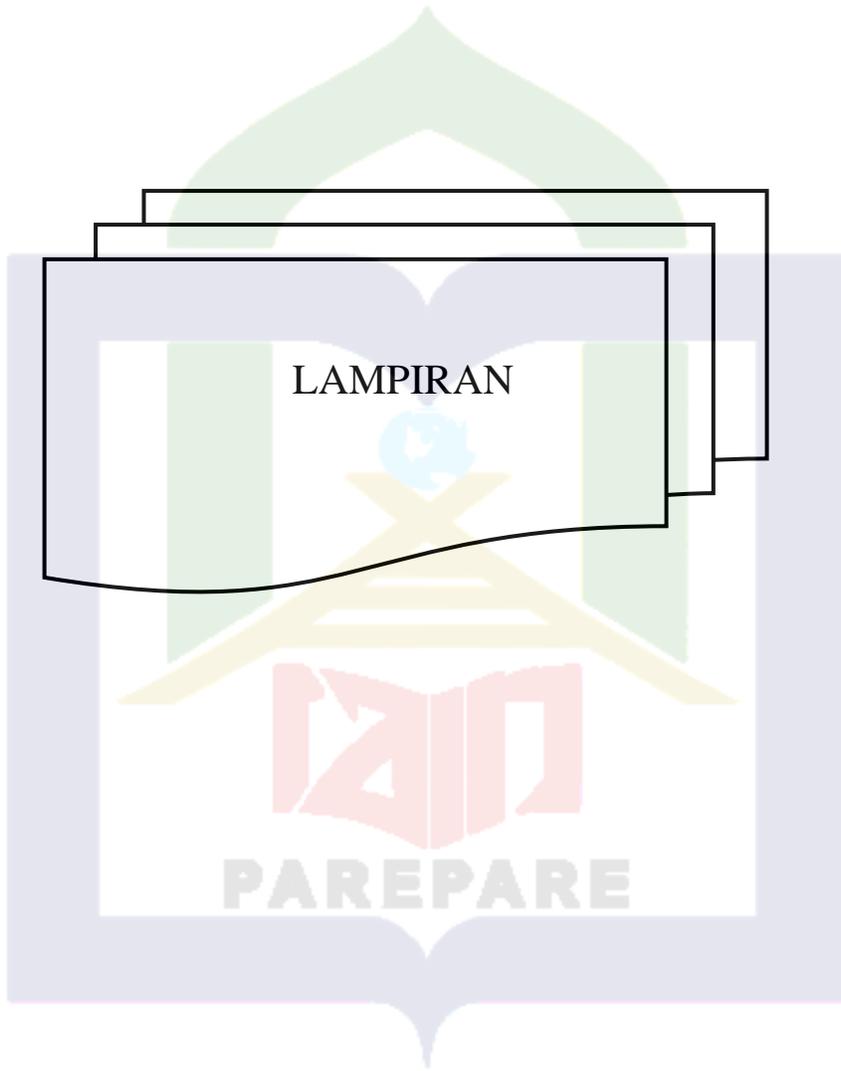
- Active Logman study Dictionary. 1998. Cet. III; Wesley Longman.
- Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet.1; Jakarta: Ciputat Pres.
- Arikunto Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Cet,4; Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia*. Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat Zakariyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi 4. Jakarta: PT Gremedia.
- Desantara Foundational. Tidak Semua Budaya Harus di Larang
<http://www.desantara.or.id/06-2008/341/tidak-semua-budaya-harus-dilarang>
 (diakses pada tanggal 03/1/2021)
- H. Daud Mohammad. Ali1997. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- H. Hartomo, Arnicu Aziz. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara.
- H.M Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.2; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadaliah. 2014. *Kontribusi Tradisi Mappadandang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Labba'e Kec. Ajengle Kap. Bone* . Makassar Skripsi.
- Hakim Atang Abd. Jaih Mubarak. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

- Hasdalia. 2014. *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kec. Ajangale Kap.Bone*. Makassar: Skripsi.
- Herimanto. Winarto. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- HM Arif. 2008. *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah*. Penamas XXI, No.1.
- <https://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmamfaat.html> (diakses pada tanggal 17/12/2019).
- <https://spermana12.blogspot.co.id/2016/10/langkah-langkah-observasi.html>. (diakses pada tanggal 03/2/2020).
- <https://prastna.wordpress.com/langkah-langkah-wawancara>. (diakses pada tanggal 03/2/2020)
- Ikhsan Muhammad. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Budaya Pamali Masyarakat Bugis di Kelurahan Sumpang Minangae Kec. Bacukiki Barat*. (Stain Parepare; Skripsi .
- Ismawati. Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Kementrian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Terjemahnya*. Surabaya:HALM Publishing & Distributing.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet, 7; Jakarta:Bumi Aksara.
- Majid Nur Cholis. 2010. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marsuki. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Ombak.
- Muslich Mansur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mutoha Ahmad. Nurul Anam. 2013. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata H Abuddin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Narbuko Chalid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cet. X1; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nugroho Anjar SB. 14 Agustus 2007. *Islam dan Budaya Lokal : Artikel Islam dan Budaya Lokal* .
- Nurchaeranib, *Budaya Suku Bugis Mappadendang*. html 24-04-2014
- Nyori Syamsu Alam. 2009. *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal* . Cet. 1; Makassar: Pustaka Reflikasi.
- Rasyin Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Saputra Wawan. 2016. *Pesan Dakwa Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* . Skripsi Sarjana Sosial.
- Sasmoko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta:UKI Pres.
- Setiadi. Elly M. dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D*. Cet.22; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Cet..VI; Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung: Alfabeta

- Suhada Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supragoyo Iman dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafe'I Iman, dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*. Cet. II; Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah Muhibbin. 200. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bndung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet.1; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar. Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Amzah.





LAMPIRAN



Nama Mahasiswa : Wiwiyanti
 Nim/Prodi : 16.1100.144/Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Judul :Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Instrumen Penelitian

Dalam peneliti ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber yang paham tentang tradisi kesenian *mappadendang* dengan memberi beberapa pertanyaan, pada instrument sebagai berikut:

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah budaya *mappadendang* pada masyarakat bugis pattinjo di desa buttu sawe dusun waru?

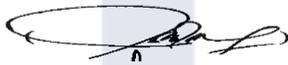
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappadendang*?
3. Sebelum pelaksanaan acara *mappadendang* apa saja yang harus di persiapkan oleh masyarakat?
4. Mengapa mesti melakukan tradisi *mappadendang* setiap tahun?
5. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *mappadendang*?
6. Apakah dalam budaya *mappadendang* terdapat nilai akidah?
7. Apakah dalam budaya *mappadendang* terdapat nilai ilahi/ketuhanan?
8. Apakah dalam budaya *mappadendang* terdapat nilai akhlak?
9. Apakah dalam budaya *mappadendand* terdapat nilai ukhuwal islamiyah?

Parepare, 18 September 2020

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. H. Abdullah B., M.Ag.

Rustan Efendy, M.Pd.I.

19591231 198703 1 101

19830404 201101 1 008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax 24404
 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.164/In.39.5.1/PP.00.9/12/2020
 Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
 Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
 C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di,
 Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

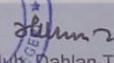
Nama : Wiyanti
 Tempat/Tgl. Lahir : Waru, 10 Maret 1997
 NIM : 16.1100.144
 Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 Semester : IX (Sembilan)
 Alamat : Waru, Desa Buttu Sawe Kec. Duampanua Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Budaya Mappadendang dalam Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai bulan Januari Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 04 Desember 2020
 Wakil Dekan I,

 Muht. Dahlan Thalib



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0523/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2020

Tentang
REKOMENDASI PENELITIAN

Menumbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 09-12-2020 atas nama WIWIYANTI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1095/R/T. Teknis/DPMPPTSP/12/2020, Tanggal : 11-12-2020
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0519/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2020, Tanggal : 11-12-2020

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : WIWIYANTI
 4. Judul Penelitian : BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PRESPEKTIF NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS PADA SUKU BUGIS PATTINJO DI DESA BUTTU SAWE DUSUN WARU KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-06-2021.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukakan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 12 Desember 2020



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIC INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
DESA BUTTU SAWE

Jalan Poros Kamali - RajangTlp. 0421 KodePos 91253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 047/DBS/DP/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : **ABDUL KARIM**
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Kampung Baru Desa Buttu Sawe

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **WIWIYANTI**
Nim : 16.1100.144
Asal Perg Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbia

Telah melaksanakan penelitian di Desa Buttu Sawe selama 2 (dua) bulan Untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *“Budaya Mappadandang Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Patinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Kamali, 29 Januari 2021

KEPALA DESA BUTTU SAWE



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Abdul Karim
Umur : Tahun
Alamat : Kampung baru
Pekerjaan : Kepala Desa Buttu Sawe

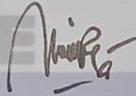
Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti
Nim : 16.1100.144
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *Budaya Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020


Abdul Karim

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Jumaing
Umur : 87 Tahun
Alamat : Waru
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti
Nim : 16.1100.144
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *Budaya Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020

PAREPARE

Jumaing

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Kajangi

Umur : 85 Tahun

Alamat : Waru

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti

Nim : 16.1100.144

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020


Kajangi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Ambo Ada

Umur : 90 Tahun

Alamat : Waru

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti

Nim : 16.1100.144

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *Budaya Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020


Ambo ada

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Samasia

Umur : 80 Tahun

Alamat : Sanja

Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti

Nim : 16.1100.144

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *Budaya Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020



Samasia

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Indo Sakka

Umur : 70 Tahun

Alamat : Waru

Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti

Nim : 16.1100.144

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020

Indo Sakka

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Suri
Umur : 50 Tahun
Alamat : Waru
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwiyanti
Nim : 16.1100.144
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Waru

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Budaya *Mappadendang* Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Desember 2020



Suri

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Dokumentasi Wawancara Jumaing



2. Dokumentasi Wawancara Kajangi



3. Dokumentasi Wawancara Samasia



4. Dokumentasi Wawancara Abdul Karim



5. Dokumentasi Wawancara Indo Sakka



PAREPARE

6. Dokumentasi Wawancara Ambo Ada



7. Dokumentasi Wawancara Suri



PAREPARE

Dokumentasi Pelaksanaan *Mappadendang*







OWS
Activate Windows.



Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.



Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.





RIWAYAT HIDUP

WIWIYANTI. Lahir di Waru, 10 Maret 1997. Anak ke-lima dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Kulle dan ibu Yabi . Saat ini penulis tinggal di Waru. Adapun pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SD Negeri 224 Waru lulus pada tahun 2010, SMP Negeri 3 Lembang dan lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2016. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah. Selama menjalani kuliah, penulis bergabung dalam Organisasi Kampus yaitu PERKEMI (Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia). Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Buttu Sawe Kabupaten Pinrang serta melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah SMA Negeri 2 Kota Parepare, Akhirnya penulis dapat menyusun Skripsi sebagai salah satu bentuk tugas akhir dengan judul **“BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PRESPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS PADA SUKU BUGIS PATTINJO DI DESA DUSUNWARU KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG)”**.

